

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra hadir dan dimaknai sebagai sebuah bentuk kesatuan cerita yang menyeluruh memiliki hubungan yang erat dengan struktur yang ada di dalam ceritanya. Aspek struktur dalam karya sastra penting karena aspek struktural menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Rokhmansyah, 2010). Aristoteles dalam A. Teeuw (2013: 95) menyebutkan bahwa struktur pada karya sastra memiliki keterkaitan antar unsur yang saling mendukung dalam membentuk kesatuan cerita yang indah dan utuh. Kesatuan, keseluruhan, kebulatan, keterjalinan, istilah mana pun juga dapat dipakai untuk mengungkapkan konvensi utama yang menguasai dan mengarahkan pembaca dalam tanggapannya dan penilaiannya terhadap karya sastra.

Novel Samaran karya Dadang Ari Murtono bercerita mengenai sebuah kampung yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap mitos, kekentalan dalam adat dan istiadat, serta mudah terpukau akan hal baru yang berkaitan dengan keajaiban. Pada novel *Samaran*, pencerita juga menghadirkan penceritaan mengenai pertunjukan ludruk, asal-asul kampung Samaran, hubungan antara kampung Samaran dengan peristiwa masa lalu dan sejarah Kerajaan Majapahit, serta islamisasi yang dilakukan oleh suatu tokoh islam kepada masyarakat Samaran.

Penceritaan bermula saat Dadang Ari Murtono selaku pencerita menampilkan cerita mengenai bau kutukan yang dihirup oleh Yati Gendut serta adanya peristiwa masa lalu di Samaran mengenai kepercayaan dan adat istiadat dalam pernikahan Bapak Mat Ali dan Biyung Mat Ali, serta pengaruh tokoh Aba Gabah dalam setiap hal-hal sakral yang ada di Samaran. Pencerita juga menghadirkan pertunjukan ludruk sebagai bentuk hiburan kepada warga Samaran. Ludruk merupakan pertunjukan berupa lakon drama yang berasal dari Jawa Timur. Warga Samaran awalnya menerima dengan baik kedatangan pertunjukan ludruk di desanya, namun seiring berjalannya waktu banyak kejadian yang menurut masyarakat Samaran tidak wajar dan dianggap aneh saat pertunjukan ludruk kembali ditampilkan.

Melalui penceritaan tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti peran pencerita terhadap struktur cerita yang menghasilkan fungsi pencerita dalam berbagai perspektif dan makna pencerita sebagai pembawa peristiwa cerita.

Salah satu karya sastra yang bermasalah dengan struktur cerita terutama pada pencerita adalah novel *Samaran* karya Dadang Ari Murtono. Novel *Samaran* diterbitkan Mojok tahun 2018. Rene Wellek (2014:256) menyebutkan realitas dalam karya fiksi yakni ilusi kenyataan dan kesan meyakinkan yang ditampilkan kepada pembaca, tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Terkait dengan tema tradisional dan ketuhanan, cerita pada novel *Samaran* menghasilkan fungsi pencerita dalam berbagai perspektif dan makna pencerita sebagai pembawa cerita berkaitan dengan Majapahit sebagai nilai sejarah, kepercayaan dan mitos sebagai pengingat masa lalu, dan peranan seni ludruk tentu tidak lepas dari ingatan pencerita terhadap latar belakang tempat tinggal dan lahirnya.

Lahir dan tinggal di Mojokerto membuat pencerita selalu dikaitkan dengan sejarah-sejarah di Mojokerto, seperti yang dapat diketahui bahwa Mojokerto merupakan suatu daerah yang dahulunya pernah dihuni oleh Kerajaan Majapahit. Penceritaan mengenai Majapahit membuat pencerita menghadirkan cerita yang di dalamnya menyangkut sebuah kampung yang bernama Samaran dan pada penceritaannya Samaran memiliki kaitan sejarah dengan Majapahit. Tetapi peristiwa tersebut saat diangkat dalam novel Samaran menjadi karya fiksi, artinya novel Samaran merupakan refleksi dari kenyataan dan bukan cerita sesungguhnya.

Permasalahan utama dalam novel *Samaran* terletak pada peran pencerita. Penceritaan novel Samaran ini dianggap menarik karena membawa kembali ingatan pencerita terhadap Kota Mojokerto dan hubungan Kota Mojokerto dengan Kerajaan Majapahit, runtuhnya Kerajaan Majapahit yang merupakan awal mula berdirinya kampung Samaran, Islamisasi terhadap peninggalan Hindu Budha, serta seni pertunjukan ludruk. Pada penelitian ini, peneliti membahas struktur tidak hanya mencakup pencerita saja, melainkan beberapa hal penting yang membangun sebuah karya sastra terletak pada kejelasan struktur berupa alur, penokohan, latar, dan tema.

Perkembangan karya sastra pada abad ke 21 memunculkan banyak hal baru. Struktur yang kini begitu kompleks muncul sebagai bentuk yang unik dan tidak biasa. Berbagai permasalahan dalam karya sastra dimunculkan sebagai sebuah ciri khas suatu karya sastra. Hal-hal baru sebagaimana dimunculkan dengan menggunakan alur yang selalu berpindah dari cerita satu ke cerita yang lain, cerita dan penceritaan yang terkesan membingungkan sehingga membuat pembaca

menjadi sukar untuk memahami isi sebuah karya sastra, tokoh dan penokohan yang unik, serta tema yang selalu memunculkan bentuk baru pada penceritaan yang dimunculkan di setiap bagian, hal tersebut membuat setiap cerita dan penceritaan dalam sebuah karya sastra menghasilkan makna yang berbeda sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai struktur dan makna dalam sebuah karya sastra.

Latar belakang Dadang Ari Murtono adalah seorang pengarang sekaligus penulis yang lahir di Mojokerto yang dimuat di surat kabar berupa cerpen dan puisi. Kecintaannya terhadap ludruk mampu melahirkan karya kumpulan puisi berjudul *Ludruk Kedua* (Basa Basi, 2016). Penceritaan ludruk ini juga terdapat pada beberapa bagian yang ada pada novel *Samaran*. Bukunya yang sudah terbit antara lain *Ludruk Kedua* (Basa Basi, 2016) dan *Samaran* (Mojok, 2018).

Peneliti memfokuskan Dadang Ari Murtono selaku pencerita dalam memaknai budaya dan sejarah yang ada pada novel *Samaran*. Bagian paling menarik dari novel *Samaran* terdapat pada penceritaan mengenai asal usul kampung Samaran dan kehancuran kampung Samaran, tetua yang dianggap sakral di Samaran, seni pertunjukan ludruk, serta hubungan kampung Samaran dengan Kerajaan Majapahit. Melalui penceritaan tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti fungsi pencerita dalam berbagai perspektif dan makna pencerita sebagai pembawa cerita berkaitan dengan Majapahit sebagai nilai sejarah, kepercayaan dan mitos sebagai pengingat masa lalu, dan peranan seni ludruk tentu tidak lepas dari ingatan pencerita terhadap latar belakang tempat tinggal dan lahirnya.

A. Teeuw (2013: 106) menyebutkan bahwa prinsip analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan

mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Melalui penelitian ini, penulis ingin meneliti latar belakang di balik penceritaan yang pencerita buat, adakah merupakan kisah pribadi yang berkaitan dengan masa lalu penulis, sebagaimana Damono (1978:1) menyebutkan bahwa masalah itu lahir karena beberapa pertanyaan seperti "apakah latar belakang sosial pengarang menentukan isi karangannya?", "apakah dalam karya-karyanya si pengarang mewakili golongannya?".

Berdasarkan kesimpulan di atas, judul penelitian ini dibuat berdasarkan makna pencerita terhadap novel *Samaran* melalui cerita dan penceritaan yang dihadirkan penulis, serta adanya tema tradisional dan ketuhanan. Pada penelitian ini, peneliti membahas struktur pada relasi pencerita terhadap alur, tokoh dan penokohan, serta tema dan makna pencerita terhadap novel *Samaran*.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi pencerita terhadap struktur cerita berupa alur, penokohan, latar, dan tema pada novel *Samaran* karya Dadang Ari Murtono?
2. Bagaimana relasi pencerita terhadap fungsi dan makna cerita pada novel *Samaran*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan relasi pencerita terhadap struktur cerita berupa alur, penokohan, latar, dan tema pada novel *Samaran*.
2. Menganalisis relasi pencerita terhadap fungsi dan makna cerita pada novel *Samaran*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam melaksanakan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan bagi pembaca karya sastra melalui teori struktural dalam melakukan analisis terhadap karya sastra.
2. Menambah pengetahuan mengenai peran pencerita melalui cerita dan penceritaan pada karya sastra tersebut.

1.5 Penelitian Terdahulu

Novel *Samaran* termasuk novel yang baru, sehingga masih sedikit yang melakukan kritik seni terhadap novel *Samaran*. Peneliti terdahulu yang pernah melakukan kritik terhadap novel *Samaran* adalah (1) Yusri Fajar dalam buku *Kritik Seni* terhadap karya sastra berjudul *Budaya Lokal dan Kesenian Tradisional Jawa Timur dalam Novel Samaran dan Antologi Puisi Ludruk Kedua*. Penelusuran selanjutnya melalui (2) situs *gerakan1week1book.wordpress.com*, (3) situs

jurnalcewek.wordpress.com, dan (4) situs *rasssian.com*. Berikut penguraian resensi terdahulu novel Samaran, yakni:

Pertama pada buku *Kritik Seni* terhadap karya sastra oleh Yusri Fajar berjudul *Budaya Lokal dan Kesenian Tradisional Jawa Timur dalam Novel Samaran dan Antologi Puisi Ludruk Kedua*. Aspek yang dibahas yaitu fenomena budaya lokal Jawa Timur pada kedua karya Dadang Ari Murtono.

Kedua, pada situs *gerakan1week1book.wordpress.com*, berjudul Bedah Buku Samaran – Karya Dadang Ari Murtono ditulis oleh Pipit tanggal 24 Maret 2018. Resensi tersebut menyampaikan bahwa “Samaran digambarkan oleh penulis sebagai desa yang sangat sederhana. Begitu sederhananya hingga semua rumah berbentuk sama, begitu sederhananya hingga tidak ada pencurian di desa ini, karena buat apa mencuri jika semua kebutuhan hidup bisa minta warga desa. Begitu sederhana, sehingga di Samaran, kamu tidak butuh uang. Semua aman, tenang dan nyaman. Tapi tunggu dulu, kesederhanaan desa Samaran ini adalah upaya penulis menyamarkan kompleksitas hidup warga desa. Mulai dari pencitraan kesalehan sosial, gadis-gadis desa yang pencemburu, ritual adat yang aneh, kematian yang tidak wajar hingga masalah mistis dan klenik. Itu saja tidak cukup. Penulis ingin “memamerkan” kepintarannya kepada pembaca dengan mereduksi semua hal-hal rumit di dunia menjadi kisah paling sehari-hari di desa Samaran. Bayangkan saja, kamu akan menjumpai kisah pendirian Kerajaan (paling besar di Nusantara) bernama Majapahit menjadi kisah prolog babat alas Desa Samaran. Itu saja tidak cukup. Kisah Nabi Khidir AS dengan lima pesan misterius yang menjadi kajian-kajian filsafat mendalam banyak aliran tarekat, di tangan penulis, menjadi bagian

kisah pelengkap kesaktian dari Seh Kali. Dari sederet kisah-kisah sejarah yang direduksi oleh penulis menjadi bagian kompleksitas desa Samaran, buat saya, bagian paling epik adalah sudut pandang penulis tentang Lakon Ludruk “Matine Gusti Allah” yang sempat menggoncangkan Indonesia di tahun 1965. Membaca buku ini dari awal hingga akhir, rasanya seperti merunut kembali luka-luka di sekujur negri kita, yang meski terlupakan, tapi tidak pernah benar-benar lupa. Luka yang tak kunjung sembuh”.

Ketiga, pada situs *jurnalcewek.wordpress.com*, berjudul Resensi Buku Samaran Karya Dadang Ari Multono ditulis oleh Dea Ayusafi tanggal 14 Januari 2019. Resensi tersebut menyampaikan bahwa “Pertama kali melihat kover dan membaca deskripsi buku ini yang ada dalam pikiranku adalah jangan-jangan ceritanya tentang dua orang yang bertukar wujud, yang cewek jadi cowok dan cowok jadi cewek. Dan, setelah membaca buku ini, dugaanku ternyata payah. Ternyata, Samaran adalah nama nama sebuah kampung terpencil, seolah berada di luar planet. Di buku ini kamu akan diajak berkenalan dengan beberapa tokoh yang absurd habis. Berikut beberapa tokoh yang ada dalam buku ini. Ternyata buku ini lebih menceritakan kehidupan penghuni Samaran yang masing-masing ternyata mempunyai rahasia. Konflik dalam buku ini menurutku cukup pelik ditambah alurnya yang lambat plus seperti kutu, lompat sana sini. Meskipun demikian, layaknya benang merah, semua konflik akhirnya saling terhubung. Memangnya konfliknya tentang apa? Ya, kayaknya kamu harus baca sendiri supaya bisa paham konflik apa yang ada dalam buku ini. Aku cukup kaget saat mendapati buku ini ternyata hanya mempunyai dua bagian. Dan, bagian pertama 3x lipat tebalnya

daripada bagian kedua. Saat membaca buku ini, aku seolah diajak melihat kembali realita yang ada di sekitar kita. Cinta terkadang membuat seseorang tampak konyol dan lupa diri. Kalau dipikir-pikir, menilik dari judul dan kover bukunya, cerita dalam buku ini benar-benar sukses ditulis dengan samar-samar dan menumbuhkan rasa penasaran yang tak berujung”.

Keempat, pada situs *rasssian.com*, berjudul Review Buku Samaran: Kisah Sebuah Kampung ditulis oleh Ujiuji tanggal 18 April 2018. Resensi tersebut menyampaikan bahwa “Di awal membaca hingga berpuluh halaman sangat saya nikmati, bahan bacaan yang fresh dan berani menghadirkan pendiskripsian yang teramat lucu. Pengenalan tokoh-tokoh cerita yang benar-benar gamblang membuat buku ini sangat unik bagi saya. Samaran sendiri sebenarnya adalah nama sebuah kampung yang sangat terpelosok, hingga sangat terpelosoknya Samaran hanya bisa dimasuki seperti memasuki dimensi lain. Dikatakan pada cerita, bahwa pendatang pun memasuki Samaran karena unsur ketidak sengaja karena telah tersesat dihutan selama sehari-hari. Dengan penyuguhan cerita dari sudut pandang orang ketiga yang tahu segalanya, kita selaku pembaca akan memperhatikan dengan seksama. Karakter-karakter yang dijelaskan tersebut seolah kita dihadapkan tatap muka, sesekali kita akan berekspresi seperti sumringah, seolah berkata “Oo” atau “Haah”, atau terkekeh sambil mengumpat kecil. Plot cerita maju-mundur—maju-mundur. Tentu seketika kita juga dapatkan kilas balik, seperti penjelasan latar belakang karakter, keterkaitan karakter terhadap hal-hal yang terdahulu, sehingga menjadi seperti yang diceritakan sekarang ini. juga Latar belakang suasana, latar belakang suatu kejadian yang menghampiri. Semua hal dipautkan terhadap kejadian

yang telah terdahulu, apapun itu. Banyak lagi sebenarnya tokoh yang didiskripsikan menghiasi Samaran, bahkan sesuatu yang sangat absurd menghiasi latar belakang para tokoh. Seperti Dukun generasi sebelumnya yang kehilangan alat vitalnya hanya demi menghilangkan sebuah wabah yang aneh di kampung Samaran tersebut, alat vital tersebut dijadikan sebagai tumbal atau sejenisnya. Ada juga Kepala kampung yang tergila kepada seorang wanita panggung yang nyatanya adalah seorang waria yang senang hati memberikan permainan tangannya terhadap kepala kampung tersebut. Dan banyak lagi, Memang lingkup cerita tidak terlalu luas, namun kesemuanya pada porsi yang pas”.

Berdasarkan beberapa ulasan di atas, novel Samaran mendapatkan cukup banyak kritik dan apresiasi berupa kesan yaitu menjumpai beberapa bagian yang berbicara tentang cerita dan penceritaan yang ada di Samaran, serta permasalahan pada strukturnya berupa “konflik yang cukup pelik”, “alurnya yang lambat dan seperti kutu, lompat sana lompat sini”, serta “plot cerita yang maju mundur”. Dari beberapa kritik tersebut hal yang paling menarik pada novel Samaran yakni mengisahkan sejarah penceritaan lakon ludruk dan kisah pendirian kerajaan Majapahit. Hal menarik tersebut membawa peneliti untuk menghasilkan penelitian dengan fokus pencerita terhadap struktur cerita yang menghasilkan fungsi pencerita dalam berbagai perspektif dan makna pencerita sebagai pembawa peristiwa cerita dalam novel *Samaran*.

1.6 Landasan Teori

Teori Robert Stanton mengemukakan bahwa analisis struktural pada fiksi serius dikelompokkan ke dalam tiga subjudul diantaranya fakta-fakta, tema, dan sarana-sarana sastra. Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita (Stanton, 2012).

Hal ini membicarakan alur, penokohan, latar, dan tema cerita. Pertama, Stanton (2012) menyebutkan bahwa secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Kedua, Stanton (2012) juga menyebutkan bahwa terma ‘karakter’ biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita cerita seperti ketika ada orang yang bertanya; “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang tampak implisit pada pertanyaan; “Menurutmu, bagaimana karakter dalam cerita itu?” (Stanton, 2012).

Ketiga, latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012). Keempat, tema menurut Stanton, merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema. Tema merupakan bagian yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Stanton, 2012:36)

Hal tersebut mendasari karena novel *Samaran* merupakan suatu novel yang memerlukan telaah menggunakan struktur meliputi unsur intrinsik, maka dari itu perlu adanya sebuah teori yang memperkuat keutuhannya yaitu menggunakan teori struktural Robert Stanton.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memahami objek yang akan diteliti. Penelitian ini menganalisis secara struktural novel *Samaran* untuk mengetahui makna yang muncul dalam novel tersebut. Kejelasan diperoleh melalui pemahaman dan pandangan terhadap karya sastra. Untuk memperoleh pemahaman dan pandangan terhadap karya harus mengalami proses pembacaan. Penelitian ini berusaha mengumpulkan data yang ada pada novel *Samaran* yang dibedakan menurut unsur-unsur pembangun novel Samaran yakni berupa unsur alur, latar, tokoh dan penokohan, serta tema dalam novel untuk menentukan makna. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pembacaan secara menyeluruh dalam proses mengumpulkan data. Penelitian kualitatif diuraikan dalam bentuk kalimat-kalimat berupa pencatatan dengan mendeskripsikan hal-hal menarik yang ada dalam novel, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis.

Terdapat tiga tahap dalam menganalisis objek penelitian, yakni: (1) menentukan objek yang akan diteliti. Peneliti harus memahami objek yang akan diteliti dengan menentukan fokus penelitiannya. Objek yang digunakan peneliti adalah novel *Samaran* karya Dadang Ari Murtono, cetakan pertama pada Februari

2018 dengan tebal 200 halaman. Pemahaman terhadap objek penelitian dilakukan dengan membaca berulang dan menggaris bawahi hal-hal menarik yang ada pada novel *Samaran*. (2) Pengumpulan data, peneliti harus mengumpulkan data dari objek yang akan diteliti, kemudian menjelaskan permasalahan yang ada pada novel tersebut. Tahap terakhir, (3) Menganalisis objek penelitian, setelah menentukan dan mengumpulkan data, peneliti menganalisis objek penelitian dengan data yang sesuai dan menarik kesimpulan.

1.8 Sistematika Penyajian

Laporan penelitian ini terdiri atas tiga bab disusun sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan, memuat latar belakang masalah penelitian ini ditulis, objek dan masalah yang terdapat dalam rumusan masalah, menjelaskan tujuan dan manfaat yang dihadirkan dari penelitian, penelitian terdahulu berupa analisis dan kritik terhadap karya *Samaran*, landasan teori dalam menganalisis, dan metode penelitian dalam meneliti karya ini, serta sistematik penyajian.

Bab II merupakan analisis struktur dalam novel *Samaran*. Bentuk penjabaran unsur intrinsik yang meliputi relasi pencerita dengan alur, penokohan, latar, dan tema. Bab III merupakan analisis fungsi pencerita dalam berbagai perspektif dan makna pencerita sebagai pembawa cerita dalam novel *Samaran*. Bab IV merupakan penutup, berisi simpulan dan saran. Bagian simpulan adalah pembahasan terakhir yang berisi rangkuman hasil penelitian. Bagian saran adalah tanggapan dari tanggapan peneliti terhadap seluruh proses pembahasan.